

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seorang guru memegang peranan esensial dalam proses pendidikan dan pengajaran siswa. Untuk dapat menjalankan perannya secara efektif, seorang guru dituntut untuk bersikap profesional. Profesionalisme ini diwujudkan melalui penguasaan kompetensi dan keterampilan yang sesuai dengan standar mutu serta ketaatan pada kode etik profesi. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional ini pun dikukuhkan secara hukum, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas).¹

Terdapat keprihatinan bahwa efektivitas pendidikan Islam belum optimal, padahal perannya sangat krusial bagi kalangan remaja (usia 15-18 tahun). Periode ini merupakan masa transisi yang rentan, di mana remaja aktif mencari identitas dan mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Pendidikan Islam berperan sebagai benteng karakter yang membimbing mereka. Konsekuensinya, sinergi antara pengawasan sekolah dan pendampingan orang tua dalam setiap kegiatan keagamaan siswa menjadi mutlak diperlukan untuk mengarahkan mereka secara positif.

Perilaku seorang remaja merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai pengaruh, terutama dari lingkungan sosialnya yang kini didominasi oleh globalisasi dan teknologi. Kemajuan teknologi seperti internet memang menawarkan dampak positif yang signifikan, seperti kemudahan dalam

¹ *Sistem Pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008).

mengakses ilmu pengetahuan, akan tetapi ia juga membawa risiko penyalahgunaan yang serius. Melalui media sosial dan platform lainnya, remaja rentan terpapar pada konten yang melanggar norma, seperti pornografi, perjudian, dan penipuan. Menghadapi realitas ini, peran aktif orang tua dan pendidik dalam melakukan pengawasan dan bimbingan menjadi sangat fundamental untuk mengarahkan remaja ke arah yang positif. Budaya Sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh Kepala Sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut.

Pengembangan budaya keagamaan (religius) merupakan sebuah keharusan bagi sekolah agar dapat menumbuhkan nilai-nilai secara efektif. Budaya ini berfungsi sebagai pendukung vital bagi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang alokasi waktunya dalam kurikulum formal sangat terbatas. Lebih dari itu, penciptaan budaya religius merupakan prasyarat mutlak agar siswa dapat menguasai Kompetensi Inti pertama (KI-1) tentang sikap spiritual, yang menjadi amanat kurikulum untuk semua mata pelajaran. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik, yaitu mendidik individu sekaligus masyarakat. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat luas. Lulusan yang dihasilkan diharapkan dapat secara aktif mengamalkan ajaran Islam melalui hubungan yang seimbang dengan Allah (*habluminallah*) dan sesama manusia (*habluminannas*).²

² Zakiyah Daradjad, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: IAIN Jakarta, 1984).

Siswa dapat dibimbing dan ditanamkan akhlak yang baik melalui pendidikan agama. Di sini, moral memainkan peran penting dalam membimbing semua tindakan dan perilaku manusia. Oleh karena itu, pada hakekatnya khuluk disebut juga dengan akhlak adalah keadaan atau sifat yang telah merasuk ke dalam jiwa dan berkembang menjadi suatu kepribadian. Dari situ muncul berbagai tindakan yang spontan dan sederhana, tanpa artifisial atau berdasarkan pemikiran. Jika sesuai dengan pandangan syariat dan akal sehat, kondisi ini menghasilkan perilaku yang terpuji dan baik. Karena itu, ini disebut sebagai tata krama, dan kebalikannya juga berlaku: tata krama tercela ditampilkan saat perilaku buruk dimulai.

Selain sebagai pedoman hidup untuk menentukan kehidupan selanjutnya, budaya Islam harus dikenalkan sejak dini karena dapat menjadi kebiasaan pribadi Islam untuk menghindari perilaku menyimpang dan menjadi manusia yang baik. Melalui kegiatan keagamaan di sekolah, kepribadian islami dapat ditumbuhkan dengan cara menanamkan budaya religius dalam perilaku dan sikap keseharian siswa.³

SMK Bidayatul Hidayah dipilih sebagai subjek penelitian ini untuk menyelidiki berbagai budaya keagamaan yang terdapat di SMK Bidayatul Hidayah yang dapat menumbuhkan akhlak terpuji dan pola pikir yang baik. Selain itu, SMK Bidayatul Hidayah memiliki rekam jejak prestasi yang membanggakan, yang bersumber dari berbagai aspek keunggulan. Prestasi ini tidak hanya lahir dari kecerdasan siswa yang mampu bersaing di ajang olimpiade, tetapi juga dari kualitas institusi dan pembinaan keagamaan yang

³ Hayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Islam Siswa Melalui Budaya Religius Di MAN Bangil Pasuruan*, Sekripsi, Fakultas Tarbiyah, UIN Malang, 2017.

kuat. Di balik semua ini, peran sentral kepala sekolah dalam manajemen dan penjaminan mutu pendidikan sangatlah fundamental. Selain itu, iklim positif sekolah turut menumbuhkan etos belajar yang tinggi di kalangan siswa, yang menjadi pilar utama dari keunggulan tersebut..⁴

Karena para peneliti menyadari bahwa SMK Bidayatul Hidayah menggunakan strategi yang benar-benar unik, mereka memilih sekolah ini untuk menyelidiki taktiknya. Selain itu, sangat penting untuk menyelidiki pengaruh budaya agama pada siswa. Kita dapat melihat bahwa banyak anak yang berperilaku buruk karena kita menyadari kerentanan pergaulan anak. Banyak anak yang bersikap kasar terhadap orang tuanya, bahkan ketika berbicara dengannya pun juga kasar. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini agar siswa dapat mengembangkannya sendiri.

Di SMK Bidayatul Hidayah, Pengembangan budaya religius di sekolah memiliki tujuan fundamental, yaitu untuk meningkatkan moral generasi muda dan memperbaiki perilaku menjadi akhlak yang terpuji. Namun, keberhasilan program semacam ini sangat bergantung pada dua hal: manajemen yang efektif dan dukungan sinergis dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Berdasarkan kondisi tersebut, maka menjadi relevan dan penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi implementasi budaya religius di sekolah. Kajian ini bertujuan untuk memahami cara-cara efektif agar siswa dapat terbiasa dan hidup dalam lingkungan budaya yang positif dan berakhlak mulia.

⁴ Ririn Idahwati, Wawancara bersama waka kurikulum SMP Islam Sunan Ampel tanggal 5 Januari 2023 pukul 09.00

Program pembinaan karakter di SMK Bidayatul Hidayah telah berhasil menciptakan serangkaian kegiatan positif yang kini menjadi rutinitas harian siswa. Keberhasilan ini dicapai melalui penerapan beberapa metode kunci, yaitu: keteladanan yang konsisten dari para guru, pembiasaan perilaku baik, penanaman disiplin, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk mendukung internalisasi nilai. Selain itu, keberhasilan program juga ditopang oleh adanya sesi evaluasi rutin antara wali kelas dan siswa, yang secara spesifik membahas perkembangan akademik dan non-akademik mereka.

Peneliti tertarik untuk membahas permasalahan yang terjadi dalam tesis ini dengan judul tersebut, berangkat dari beberapa fakta yang terjadi di atas dan telah diuraikan pada latar belakang di atas. **“Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji melalui Budaya religius pada siswa di SMK Bidayatul Hidayah Jatirejo Mojokerto ”**

B. Fokus Penelitian

Berikut permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yang didasarkan pada permasalahan sebelumnya:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak terpuji di SMK Bidayatul Hidayah ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk budaya religius di SMK Bidayatul Hidayah ?
3. Apa dampak dari strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak terpuji melalui budaya religius pada akhlak siswa di SMK Bidayatul Hidayah ?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian yang dirumuskan dalam kaitannya dengan fokus masalah:

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak terpuji di SMK Bidayatul Hidayah
2. Untuk mengetahui bentuk- bentuk budaya religius di SMK Bidayatul Hidayah
3. Untuk menganalisis dampak akhlak terpuji melalui budaya religius siswa di SMK Bidayatul Hidayah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam hal-hal berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mengkaji tidak hanya bagaimana mengajarkan akhlak yang baik kepada siswa tetapi juga bagaimana membiasakan mereka dengan budaya Islam dan menanamkan akhlak di dalamnya. Penelitian ini juga akan membahas tentang metode guru PAI mengajarkan akhlak kepada siswa melalui pembelajaran budaya agama. Manfaat untuk Dunia Nyata

Studi ini akan berguna secara praktis untuk hal- hal berikut:

- a. Bagi Lembaga

Berkontribusi dalam peningkatan penanaman moral sekolah dan pemaparan budaya Islam sejak dini sehingga nantinya dapat menjadi tolok ukur pembangunan sekolah yang berkualitas dan sebagai acuan pemantauan perilaku siswa.

b. Bagi Khalayak Umum

Karena moral yang baik terbentuk tidak hanya di dalam tetapi juga di masyarakat, diharapkan masyarakat semakin sadar betapa pentingnya mendidik anak dengan benar dan menjaga budaya lingkungan sebagai hasil dari penelitian ini. Selain itu diharapkan masyarakat memahami penerapan ilmu sekolah tentang penanaman akhlak. Penelitian ini dapat menjadi sumber bagi peneliti selanjutnya dan memberikan informasi tambahan tentang mata pelajaran yang terkait dengan ajaran moral yang baik berbasis budaya agama.

E. Originalitas Penelitian

Peneliti sadar bahwa ada penelitian sebelumnya yang meneliti moralitas dan, lebih khusus lagi, bagaimana budaya Islam telah mendarah daging. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan moral dapat menjadi subjek banyak penelitian di seluruh dunia. Itu juga akan terus tumbuh seiring dengan munculnya isu-isu moral, moral, atau sikap baru anak-anak. Penelitian sebelumnya yang bersifat serupa antara lain:

1. Penelitian Bariroh (2023).

Bariroh dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Guru PAI untuk Menanamkan Akhlak Terpuji Melalui Budaya Religius di SMPI Sunan Ampel Mojokerto menjelaskan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak terpuji diwujudkan melalui tahapan perencanaan, keteladanan, pembiasaan, pemberian disiplin, integrasi nilai, serta penciptaan iklim religius yang kondusif. Budaya religius yang ditanamkan meliputi program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), salat berjamaah,

serta bimbingan baca tulis Al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi tersebut efektif membentuk akhlak siswa. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus strategi guru PAI dan budaya religius sebagai instrumen pembentukan akhlak. Perbedaannya, penelitian Bariroh dilakukan di tingkat SMP, sedangkan penelitian penulis berfokus pada konteks Madrasah Aliyah. Dari sini, orisinalitas penelitian penulis terletak pada analisis yang lebih mendalam tentang strategi guru PAI di tingkat pendidikan menengah atas dengan titik tekan pada akhlak terpuji.

2. Penelitian Taabudillah (2023)

Taabudillah dalam artikelnya Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa menegaskan pentingnya guru PAI sebagai teladan moral dan pembimbing bagi siswa. Strategi yang digunakan meliputi pembiasaan, konseling, dan pemberian contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran aktif guru secara konsisten mampu mendorong terbentuknya akhlak mulia siswa. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tema besar yaitu pembentukan akhlak melalui peran guru PAI. Namun, perbedaannya adalah penelitian Taabudillah lebih menekankan peran individu guru, sedangkan penelitian penulis menyoroti keterpaduan strategi guru dengan budaya religius sekolah. Dengan demikian, penelitian penulis menghadirkan kebaruan berupa kombinasi antara peran guru dan budaya religius sebagai kerangka sistematis dalam menanamkan akhlak terpuji.

3. Penelitian Anindita (2023)

Anindita melalui penelitiannya yang berjudul Implementasi

Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SD Al-Islam Pengkol Jepara menitikberatkan pada peran budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa. Praktik yang dilakukan meliputi pembiasaan doa, pelaksanaan kegiatan keagamaan, dan penguatan tata tertib berbasis nilai religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah dasar sangat efektif menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa sejak dini. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan budaya religius sebagai sarana pembentukan akhlak. Namun, perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yakni siswa sekolah dasar dan fokus pada karakter religius secara umum, bukan strategi guru PAI atau akhlak terpuji secara khusus. Orisinalitas penelitian penulis tampak jelas karena menempatkan strategi guru PAI di tingkat Madrasah Aliyah sebagai objek kajian utama dengan fokus pada pembentukan akhlak terpuji.

4. Penelitian Hafiz, Ramli, Saputra, & Ahyana (2025)

Hafiz dan rekan-rekan dalam artikelnya Implementasi Budaya Religius dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMP menemukan bahwa budaya religius seperti salat berjamaah, pengajian rutin, doa bersama, dan pembiasaan disiplin memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menekankan bahwa internalisasi budaya religius yang konsisten menjadi kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penggunaan budaya religius sebagai metode utama dalam membina siswa. Akan tetapi, penelitian Hafiz dkk. lebih menyoroti dimensi

“karakter” secara umum dan subjeknya adalah siswa SMP, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada akhlak terpuji di Madrasah Aliyah dengan keterlibatan langsung strategi guru PAI. Hal inilah yang menegaskan kebaruan penelitian penulis, yaitu meneliti hubungan langsung strategi guru PAI dengan praktik budaya religius dalam membentuk akhlak terpuji pada siswa tingkat menengah atas.

5. Penelitian Fajra (2024)

Fajra dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Religius Berbasis School Culture menyoroti peran budaya sekolah (school culture) sebagai kerangka sistematis pembentukan sikap, nilai, dan perilaku religius siswa. Implementasi yang dilakukan mencakup kebijakan sekolah, peraturan yang mendukung kegiatan religius, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah religius memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada basis budaya religius sebagai strategi penanaman nilai. Namun, perbedaannya ialah penelitian Fajra lebih menekankan pada kebijakan dan budaya sekolah secara kelembagaan, bukan pada strategi guru PAI secara praktis. Dengan demikian, penelitian penulis memiliki orisinalitas dalam menekankan peran guru PAI sebagai aktor utama yang mengintegrasikan strategi pembelajaran dengan budaya religius untuk menanamkan akhlak terpuji.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

Identitas Peneliti & Artikel	Hasil Penelitian Jurnal	Persamaan & Perbedaan	Orisinalitas Penelitian Anda
Bariroh, U. (2023). Strategi Guru PAI untuk Menanamkan Akhlak Terpuji Melalui Budaya Religius di SMPI Sunan Ampel Mojokerto. ILJ: Islamic Learning Journal, Vol. 1(4). Penerbit: Islamic Learning Journal.	Guru menerapkan strategi perencanaan, keteladanan, pembiasaan, disiplin, dan integrasi budaya religius (5S, salat berjamaah, BTA, dll.) yang berdampak positif pada akhlak siswa.	Persamaan: Sama-sama fokus pada strategi guru PAI dan budaya religius untuk pembentukan akhlak. Perbedaan: Penelitian Bariroh pada level SMP, sedangkan tesis Anda fokus pada madrasah/MA.	Penelitian Anda lebih menekankan analisis mendalam di konteks madrasah aliyah serta fokus pada “akhlaq terpuji” sebagai variabel utama.
Taabudillah, M. H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa. Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 4(2). Penerbit: Wistara Journal.	Guru PAI berperan sebagai teladan dan pembimbing moral; strategi pembiasaan dan konseling terbukti efektif meningkatkan akhlak mulia siswa.	Persamaan: Sama-sama mengkaji peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa. Perbedaan: Fokus penelitian ini lebih pada peran guru, bukan integrasi budaya religius.	Penelitian Anda mengombinasikan strategi guru dengan budaya religius sebagai instrumen sistematis, bukan hanya peran individual guru.
Anindita (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SD Al-Islam Pengkol Jepara. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, Vol. 6(3). Penerbit: Jurnal Pendekar.	Budaya sekolah religius (pembiasaan doa, kegiatan keagamaan, penguatan tata tertib) efektif dalam menanamkan karakter religius siswa.	Persamaan: Sama-sama meneliti budaya religius sebagai metode pembentukan karakter/akhlak. Perbedaan: Fokus pada siswa SD dan “pendidikan karakter religius” secara umum, bukan strategi guru PAI secara khusus.	Penelitian Anda lebih terarah pada strategi guru PAI di tingkat MA, serta spesifik pada pembentukan akhlak terpuji, bukan sekadar karakter religius umum.

Hafiz, M., Ramli, M., Saputra, W. N. E., & Ahyana, M. (2025). Implementasi Budaya Religius dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMP. J-EDU: Journal of Counseling Education, Vol. 10(1), 78–85. Penerbit: J-EDU Journal.	Budaya religius (salat berjamaah, pengajian, doa bersama, disiplin) berkontribusi besar pada pembentukan karakter siswa SMP.	Persamaan: Sama-sama menyoroti budaya religius sebagai strategi membentuk akhlak siswa. Perbedaan: Subjek penelitian SMP, fokus pada “karakter” secara umum, bukan akhlak terpuji.	Penelitian Anda lebih orisinal karena mengkaji strategi guru PAI di MA dengan spesifik pada akhlak terpuji, bukan sekadar karakter.
Fajra, R. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Berbasis School Culture. AHDAF: Journal of Islamic Education. Penerbit: AHDAF.	School culture berbasis religius membentuk sikap, nilai, dan perilaku religius siswa secara sistematis melalui kebijakan sekolah.	Persamaan: Sama-sama berbasis school culture/budaya sekolah religius. Perbedaan: Penelitian ini menekankan peran kebijakan sekolah, bukan strategi guru PAI secara langsung.	Penelitian Anda menonjolkan peran guru PAI secara praktis dalam menanamkan akhlak terpuji melalui budaya religius di tingkat MA, berbeda dari pendekatan kebijakan institusional.

**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

F. Definisi Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas ke arah mana penelitian ini akan ditulis, sebaiknya penulis memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai kata kunci yang digunakan dalam pembahasan ini dan penerapan operasionalnya. Yang pertama disebut sebagai "strategi", yang kedua disebut sebagai "kultivasi", dan yang keempat disebut sebagai "budaya agama". Dalam hal ini, rencananya adalah mengajarkan moral yang baik kepada siswa dengan mengajarkan mereka tentang budaya Islam di sekolah.

1. Strategi guru PAI :

Guru dalam bidang pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab mendidik, membimbing, dan bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam sedang berupaya mewujudkan suatu harapan dan tujuan.

2. Akhlak Terpuji

Bentuk jamak dari kata adat, karakter, karakter, dan tata krama, masing-masing adalah akhlak. Moralitas, menurut para sarjana masa lalu, adalah kemampuan jiwa untuk secara spontan, tanpa pemikiran atau paksaan, memulai suatu tindakan. Semua sifat atau perbuatan baik yang mengikuti ajaran Islam dianggap terpuji secara moral.

3. Budaya Religius

Kebiasaan atau rutinitas yang lazim di sekolah dan bernada religius atau islami disebut sebagai budaya religi sekolah atau budaya religi sekolah. Pola perilaku, lingkungan, rasa, dan kegiatan keagamaan di sekolah merupakan contoh budaya sekolah.